

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pengaruh globalisasi yang semakin canggih pada zaman sekarang sangatlah berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara yang akan didukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Setiap perusahaan pasti membutuhkan tambahan dana dari pihak eksternal perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Oleh karena itu munculah persaingan yang ketat antar perusahaan untuk tetap bertahan dan mampu bersaing serta dapat menarik investor yang akan memberikan dana terhadap perusahaan. Dalam hal itu perusahaan diwajibkan menunjukkan kinerja yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang benar dan akurat yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat (curang) dan lebih mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan serta kepentingan para pemangku kepentingan dalam perusahaan.

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh para pengambil keputusan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal dengan handal dan relevan. Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab

kepada pemilik perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipertanggung jawabkan, hal ini karena laporan keuangan yang baik harus dapat menjelaskan secara menyeluruh kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu mengenai kondisi keuangan serta operasional perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan mempengaruhi proses dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan, terutama pada perusahaan go publik yang memiliki tanggung jawab terhadap beberapa pihak, seperti pemerintah dan masyarakat luas. Dari laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun internal perusahaan dapat membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil dari perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, salah satunya adalah informasi tentang laba (Mukti, 2018).

Manajemen laba merupakan praktik manajer terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, dan hal tersebut tergantung dari bagaimana manajer mengolahnya sebagai sesuatu yang dapat menguntungkan bagi perusahaan atau justru malah menguntungkan bagi manajer sendiri. Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Manajemen laba merupakan penyimpangan perilaku manajer

yang disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini manajer akan berusaha mempengaruhi tingkat laba yang dilaporkan untuk memaksimalkan kepentingannya (Zahro, 2014). Contoh yang paling umum yang hampir manajer lakukan setiap praktik manajemen ialah pada kebijakan akuntansi. Kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengolah laba seringkali disalahgunakan oleh manajer sehingga pemegang saham kurang mendapat deviden secara maksimal. Manajer melakukan praktik tersebut selain untuk pembiayaan perusahaan juga untuk pemenuhan kebutuhan manajer sendiri. Manajer telah memperhitungkan bagaimana praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan sedikit longgar pada kebijakan akuntansi yang abnormal dan pada saat perusahaan memperoleh dana arus kas yang berlebih atau sering disebut juga surplus arus kas bebas (Fariska, 2018).

Perusahaan melaporkan informasi dalam laporan keuangan berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Namun perusahaan juga harus mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) untuk kepentingan pajak berdasarkan peraturan perpajakan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 46 (IAI 2015) bertujuan mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan. Isu utama dalam perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana menghitung konsekuensi pajak kini dan masa depan untuk pemulihan (penyelesaian) masa depan jumlah tercatat aset (*liabilitas*) yang diakui dalam laporan posisi keuangan entitas. Sesuai dengan prinsip *self-assessment* yang dianut di

Indonesia, Wajib Pajak harus menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajak yang terutang sendiri ke KPP tempat Wajib Pajak terdaftar. Penyampaian Surat Pemberitahuan (SPT) merupakan bentuk pertanggungjawaban atas kewajiban perpajakan yang telah dipenuhinya dalam suatu Masa Pajak atau Tahun Pajak atau Bagian Tahun Pajak dalam sistem tersebut. Pembahasan berikut ini mengacu pada UUKUP dan peraturan pelaksana terkait dengan SPT (Peraturan Menkeu No. 243/PMK.03/2014)

Menurut Fischer dan Rosenzweig (2015) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari pihak perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Pihak manajemen seringkali melakukan kecurangan dengan merekayasa laporan keuangan perusahaan demi mencapai kepentingan pribadi manajemen itu sendiri. Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, pihak manajemen dapat memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual untuk mengatur laba dengan menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba. Perilaku rekayasa tersebut dilakukan manajemen dengan cara pemilihan penggunaan kebijakan keuangan tertentu yang dapat membuat laba perusahaan dalam laporan keuangan bias dikendalikan dan diatur sesuai dengan kepentingan manajemen. Dalam pelaporan keuangan terdapat komponen akrual yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga

dalam upaya perekayasaan melalui besar kecilnya komponen akrual oleh pihak manajemen tidak harus disertai dengan kas keluar atau kas masuk oleh perusahaan. Oleh karena itu, menurut Sri Sulistyanto (2018) manajemen laba sering dilakukan dengan cara mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan.

Kasus terkait laba perusahaan yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com))

Fenomena lain yang terjadi ialah tahun 2017 terungkap kasus Kasus penghindaran pajak lain terjadi di PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016 (Kalbe Farma, 2017). Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat

Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha melakukan *tax management* dengan cara meminimalkan pajak yang dibayarkan. ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com))..

Menurut Yogi Kusumawardana dan Mulyo Haryanto (2019) manajemen laba merupakan beberapa upaya untuk merekayasa angka-angka laporan keuangan dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan, dengan alasan supaya tidak terlihat. Manajemen laba menarik diteliti karena dapat memberikan suatu gambaran tentang beberapa perilaku manajer dalam pelaporan hasil kegiatan usahanya dalam suatu perusahaan. Melakukan tindak kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan pada periode tertentu dapat menjadikan kemungkinan untuk munculnya motivasi tertentu untuk manage data keuangan yang telah dilaporkan kepada pihak perusahaan. Namun disisi lain bisa juga memilih metode akuntansi untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Hal pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala atau variable yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, long size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain (Yogi dan Mulyo, 2019). Ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam artian semakin tinggi tingkat kompleksitas dan mekanisme tata kelola suatu perusahaan maka semakin besar ukuran

perusahaan tersebut, dan sebaliknya apabila semakin kecil ukuran perusahaan maka tingkat mekanisme tata kelola dan kompleksitas semakin rendah. Dalam hal ini masyarakat akan lebih memerhatikan perusahaan yang lebih besar, dikarenakan jumlah modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan jauh lebih besar dengan struktur kepemilikan yang lebih baik sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan (Siti Aminah dan Zulaikha, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019), Paulus (2018) dan Etna (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba yang lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor

Sebaliknya, menurut Siti Aminah dan Zulaikha (2019), Ninik dan Ardiani (2019), Ayu Candra dan Bambang (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Alasan yang diberikan hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Hal kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio *Leverage* berguna sebagai tolak ukur untuk menghitung tingkat kewajiban yang dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Penggunaan *Leverage* yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko perusahaan. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dibanding dengan dana yang digunakan, maka penggunaan *Leverage* justru akan lebih menurunkan pengembalian yang akan diperoleh dari pemegang saham (Triani, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Haryanto (2019), Paulus (2020), Ardiani (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan

manajemen laba akan semakin besar karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang.

Sebaliknya, menurut penelitian Triani (2020), Yuyetta (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan laibilitas yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak debtholders (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan debtholders dan shareholders. Debtholders yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut

Hal kedua yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusional lain diharapkan bias mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Lestari, 2019).

Penelitian yang dilakukan Haryanto (2019), Lestari (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki komponen kepemilikan saham institusional yang besar dapat menekan praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional dianggap mempunyai kontrol

yang lebih optimal terhadap laporan keuangan perusahaan, Hasil berbeda diungkapkan oleh Mukti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal ketiga yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepemilikan saham pihak manajemen ini diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada pelaporan akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase. Kepemilikan saham manajerial ini sejajar antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan pihak manajemen, dimana pihak manajemen akan ikut serta merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan pihak manajemen juga akan menanggung risiko apabila terdapat kerugian yang ditimbulkan pada saat pengambilan keputusan.

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan akan berusaha menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan dapat menjadi motivasi manajemen dalam bertindak. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen akan bertindak sebagai pemilik perusahaan dalam artian tidak menginginkan adanya kerugian dalam perusahaan. Maka semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan maka akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan akan semakin bagus (Jensen, 1976).

Menurut penelitian yang dilakukan Haryanto (2019), Suryono (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diungkapkan oleh Tatar (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hal keempat yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit. Kualitas Audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor pada suatu perusahaan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Kualitas audit pada suatu perusahaan dapat memberikan informasi yang sangat penting pada investor, agar para investor dapat mengetahui kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Auditor spesialisasi industry yang memiliki keahlian yang tinggi dapat dimanfaatkan perusahaan dalam mencegah terjadinya *earning management* (manajemen laba).

Penelitian yang dilakukan Paulus (2018), Lestari (2019), Suryono (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diungkapkan oleh Elisabeth (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2019). Perbedaan pertama dari Haryanto (2019) adalah dengan menambahkan variabel independen, yaitu kualitas audit. Alasan menambahkan variabel kualitas audit adalah dengan adanya kualitas audit maka dapat mengurangi adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dimaksudkan bahwa kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer perusahaan, sehingga pihak manajer perusahaan tidak dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Perbedaan kedua, periode penelitian yang semula Haryanto (2019) melakukan penelitian tahun 2012-2015 diubah menjadi 2017-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang dan juga fenomena yang terjadi mengenai *Manajemen Laba* serta pemaparan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hal ini memotivasi peneliti untuk meneliti kembali mengenai *Manajemen Laba* dengan judul penelitian **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA”**

## **1.2.Ruang Lingkup**

Dalam melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba, maka ruang lingkup penelitian dengan variabel independen antara lain adalah Ukuran

Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit. Sedangkan variabel dependen adalah Manajemen Laba. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang ada di Panama Papers yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai 2020.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dengan penyusunan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai variabel apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur, serta sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang berkenaan dengan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu khususnya dibidang manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Akademis

Bagi kalangan akademis yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebagai langkah untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak terjadi resiko yang tinggi.

c. Bagi Perusahaan

Dapat menjadikan masukan kepada perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan .

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi dan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.